

ANALISIS AGRIBISNIS USAHA TERNAK AYAM PETELUR

Nia Ekaliana

Universitas Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
e-mail: niaekaliana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the integrated agribusiness system of laying hens from upstream to downstream, as well as evaluate the financial performance and the effectiveness of the marketing channels in this business. The laying hen business involves several subsystems, namely upstream, production, downstream, marketing, and finance. In the upstream subsystem, the selection of high-quality Lohmann strain chicks, instant feed supplemented with feed supplements, and routine vaccination are key factors in maintaining the productivity and health of the chickens. The production subsystem focuses on feed management, vaccination, and poultry health, with the main challenges being chicken stress and environmental fluctuations. In the downstream subsystem, eggs are harvested and processed carefully to maintain quality, using effective packing techniques to ensure that eggs reach consumers in good condition. The marketing channels used through wholesalers and retailers have proven to be efficient in maintaining selling prices and profit margins. The financial analysis shows excellent performance, with a profit-to-cost ratio of 2.45, reflecting the efficiency and profitability of the business. Overall, the results of this study show that the integrated laying hen agribusiness can generate significant revenue and contribute to national food security.

Keywords: *laying hen agribusiness, integrated system, upstream subsystem, production subsystem, downstream subsystem, marketing, financial performance, profitability, food security.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem agribisnis ayam petelur yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, serta mengevaluasi kinerja keuangan dan efektivitas saluran pemasaran dalam usaha ini. Usaha ayam petelur melibatkan berbagai subsistem, yaitu hulu, produksi, hilir, pemasaran, dan keuangan. Pada subsistem hulu, pemilihan bibit strain Lohmann yang berkualitas, pakan instan yang dilengkapi dengan feed supplement, serta vaksinasi rutin menjadi faktor penting untuk menjaga produktivitas dan kesehatan ayam. Subsistem produksi difokuskan pada pengelolaan pakan, vaksinasi, dan kesehatan kandang, dengan tantangan utama berupa stres ayam dan fluktuasi kondisi lingkungan. Pada subsistem hilir, telur dipanen dan diproses dengan teliti untuk menjaga kualitas, menggunakan teknik pengepakan yang efektif agar telur sampai ke konsumen dalam kondisi baik. Saluran pemasaran yang digunakan melalui pedagang besar dan pengecer terbukti efisien dalam menjaga harga jual dan margin keuntungan. Analisis keuangan menunjukkan kinerja yang sangat baik, dengan rasio laba terhadap biaya mencapai 2,45, yang mencerminkan efisiensi dan

profitabilitas usaha. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha agribisnis ayam petelur terintegrasi mampu menghasilkan pendapatan yang besar dan mendukung ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: agribisnis ayam petelur, sistem terintegrasi, subsistem hulu, subsistem produksi, subsistem hilir, pemasaran, kinerja keuangan, profitabilitas, ketahanan pangan.

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak (Afandi, 2015). Pengembangan di subsektor peternakan menjadi perhatian yang disebabkan adanya program diversifikasi pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Sistem agribisnis memiliki cakupan yang sangat luas yang terdiri atas empat subsistem utama, yaitu, subsistem pengadaan sarana produksi (*upstream agribusiness*) yang merupakan kegiatan yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri pembibitan, industri *agrokimia*, dan industri otomotif, subsistem produksi (*on-farm agribusiness*) yang merupakan kegiatan produksi usahatani untuk menghasilkan produksi primer/bahan mentah, subsistem hilir yang merupakan kegiatan pengolahan dan industri hasil pertanian dari bahan primer menjadi bahan jadi yang siap dikonsumsi, subsistem kelembagaan yaitu subsistem yang berkaitan dengan lembaga pertanian (Chatra et al., 2024)

Dalam subsistem agribisnis peternakan secara umum permasalahan yang terjadi di subsistem hulu adalah pengadaan bibit, pakan, obat-obatan, dan juga pengadaan peralatan yang tidak sesuai dengan pedoman pilihan. Kandang yang tidak memiliki sirkulasi udara yang cukup akan membuat hasil produksi tidak akan maksimal (Sholikhah, 2023). Kemudian permasalahan subsistem budidaya terletak pada pemeliharaan ayam ras petelur. Kelainan seringkali menjadi permasalahan yang berakibat fatal dalam kegiatan budidaya. Karena kelainan menyebabkan produksi tidak maksimal dan pasti mengalami kerugian. Kemudian permasalahan subsistem hilir adalah pemasaran yang tidak sampai. Permasalahan lain yang sering terjadi adalah fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran produsen. Fluktuasi sarana dan prasarana produksi telur ayam, juga dapat menjadi permasalahan komoditas telur ayam (Hidayat et al., 2016).

Usaha peternakan ayam khususnya ayam petelur mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam industri perunggasan dan umumnya bersifat komersial yang dikarenakan masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai bagaimana manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur (RINI, 2023). Perkembangan peternakan ayam petelur dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi telur di Indonesia sehingga produksi telur juga ikut meningkat. Telur ayam menjadi salah satu makanan pokok yang mudah dijangkau dan termasuk mudah untuk di konsumsi (Syam et al., 2024). Peternakan ayam petelur memerlukan tempat yang tenang dan sangat luas, agar mencegah ayam mengalami stress. Jika ayam mengalami stress, maka produksi telur tidak akan maksimal. Peternakan ini

melakukan kegiatan agribisnis mulai dari hulu hingga hilir (Rahmadi, 2009). Kegiatan pemasaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan agribisnis untuk memastikan produk yang dihasilkan sampai ke konsumen (Asmarantaka et al., 2017). Karena kenyataan ini, membangun bisnis yang memproduksi telur sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ketersediaan protein hewani dari telur dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, pengembangan yang didasarkan pada sistem agribisnis diperlukan agar pengembangan produksi telur ayam tersebut dapat berhasil (Rusdiana & Maesya, 2017).

Dengan membuat fondasi untuk bangunan sistem dan usaha agribisnis, kita dapat lebih memfokuskan diri di masa depan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan mengubah bentuk (model) bangunan paradigma sistem dan usaha agribisnis agar kita dapat mempercepat pencapaian target pertumbuhan secara konsisten dan berkesinambungan. Tingkat pertumbuhan ini diperlukan untuk mengoptimalkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan ketahanan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus (Jaya, 2020), metode ini digunakan untuk menganalisis sistem agribisnis ayam petelur yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan pengelola usaha ayam petelur, serta observasi langsung terhadap kegiatan operasional di setiap subsistem agribisnis. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, seperti peternak, pekerja di masing-masing subsistem, dan distributor produk. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan terkait dengan laporan keuangan, catatan produksi, dan data pasar.
2. Analisis Subsistem Agribisnis Penelitian ini membahas lima subsistem utama dalam agribisnis ayam petelur, yaitu subsistem hulu, produksi, hilir, pemasaran, dan keuangan. Analisis dilakukan dengan menggambarkan alur kegiatan yang berlangsung pada setiap subsistem, mengidentifikasi permasalahan yang ada, serta mencari solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.
3. Analisis Keuangan Analisis keuangan dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan usaha ayam petelur selama satu tahun, khususnya perbandingan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, dan pendapatan. Analisis rasio laba terhadap biaya digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas usaha dan efisiensi dalam pengelolaan biaya.
4. Analisis Pemasaran Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas distribusi telur dari produsen ke konsumen. Peneliti menganalisis dua jalur pemasaran utama, yaitu jalur distribusi melalui pedagang besar dan pengecer, serta jalur langsung dari produsen ke pengecer.
5. Sintesis Hasil dan Kesimpulan Hasil dari setiap subsistem yang telah dianalisis akan *disintesis* untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam usaha ayam

petelur. Kesimpulan akan difokuskan pada efisiensi operasional, kinerja keuangan, dan strategi pemasaran yang dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Metode ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang operasional dan kinerja usaha agribisnis ayam petelur yang terintegrasi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Agribisnis Hulu

Usaha yang bergerak pada bidang usaha tani ayam petelur tidak menghasilkan sendiri terhadap sarana dan prasarana produksinya (Faradilla, 2022). Terdapat subsistem agribisnis hulu yang terlibat dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi, baik pembibitan, pakan ternak, obat-obatan, feed supplement, vaksin, termasuk peralatan peternakan (Hidayat et al., 2016).

1. Pemilihan Bibit Ayam Petelur

Bibit ayam petelur didatangkan dari perusahaan kemitraan unggas. Hal ini didasarkan pertimbangan pengetahuan mengenai kredibilitas yang baik. Bibit yang baik digunakan untuk peternak ayam petelur adalah strain Lohmann yang telah berusia 16 minggu. Pemilihan bibit ini karena mudah didapat dan sesuai dengan standar. Adapun ciri-cirinya umur awal produksi 19-20 minggu, umur pada produksi 50% adalah 22 minggu, puncak produksi 92-93%, potensi produksi 305 hari, dan tingkat kematian 2-6% (Hidayat et al., 2016).

2. Pemilihan Pakan Ternak

Pakan merupakan aspek yang vital bagi kehidupan ayam, kurangnya kebutuhan nutrisi mengakibatkan pertumbuhan ayam akan menjadi terganggu. Terdapat jenis pakan yang digunakan yaitu jenis pakan instan dan jenis pakan dari pedagang pakan ayam yang juga agen telur ayam. Umumnya pakan ini terbuat dari racikan jagung, konsentrat dan dedak, yang selain berfungsi sebagai pakan ayam, juga di dalamnya sudah mengandung obat-obatan dan feed supplement (Faradilla, 2022). Hal ini dilakukan untuk memperlancar produksi ayam petelur dan menjaga kesehatannya tanpa harus membagi waktu pemberian pakan, obat-obatan, dan feed supplement pada ayam. Pakan yang digunakan dalam seminggu untuk 4.800 ekor ayam, biasa menghabiskan pakan berkisar 900 kg/minggu.

3. Vaksin

Pemberian vaksin merupakan salah satu cara pengendalian penyakit virus yang menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh ayam petelur. Vaksin juga bisa mencegah parasit pada ayam yang datangnya dari kandang. Pengendalian penyakit dilakukan dengan pemberian berbagai jenis vaksin di antaranya Rodalon, Vita Stress, dan vaksin Infectious Bronchitis (IB) serta Newcastle Disease (ND) (Rahardjo, 2023). Pemberian Rodalon untuk membunuh kuman bakteri yang ada didalam kandang. Vita Stress untuk menambah nafsu makan dan mencegah stress pada ayam. Vaksin IB dan ND

untuk pengendalian virus. Untuk keperluan vaksinasi yang benar sehingga produksi maksimal, pengadaan vaksin disesuaikan dengan kebutuhan. Pemberian vaksin dilakukan secara teratur setiap empat bulan untuk mencegah penyakit. Sesuai ketentuan vaksinasi, pemberian vaksin disesuaikan dengan jenis dan keganasan penyakit. Oleh karena ayam yang dipelihara merupakan ayam pada fase produksi, maka diberi ND dan IB melalui air minum (Polana, 2011).

4. Peralatan Peternakan

Usaha ternak ayam ras petelur tidak bisa dilepaskan dari pengadaan peralatan. Untuk pengadaan peralatan diperlukan seperti kandang, tempat pakan dan minum menggunakan pipa PVC, timbangan, ember, selang air, kas tempat telur siap jual, mesin hitung, dan peralatan listrik.

B. Sistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir merupakan subsistem yang menentukan kelangsungan bisnis. Subsistem ini dimulai saat panen dan pasca panen, yakni setelah ayam berumur kira-kira empat bulan setengah, saat ayam bertelur, lebih tepatnya dapat dikatakan mulai dari pengumpulan telur. Kegiatan pengumpulan telur dilakukan sebanyak tiga kali (Faradilla, 2022). Selain untuk menghindari telur yang dipatuk ayam dan juga untuk menghindari kerusakan telur oleh virus. Biasanya pengambilan pertama dilakukan pada pagi hari selepas pemberian pakan, pengambilan kedua dilakukan selepas pemberian pakan siang hari dan pengambilan ketiga dilakukan menjelang sore sambil mengecek seluruh kandang. Dalam pengambilan dan pengumpulan telur ini, pekerja akan memisahkan antara telur yang normal dengan yang abnormal (tidak normal). Telur normal adalah telur yang oval, bersih, dan kulitnya mulus, sedangkan telur yang abnormal yaitu telur yang terlalu kecil atau terlalu besar dan yang kulitnya retak atau keriting.

Setelah telur dikumpulkan, selanjutnya telur yang kotor karena terkena kotoran ayam segera dibersihkan dengan cara kering. Cara ini dilakukan dengan cara telur dilap satu per satu menggunakan kain yang kering. Pengemasan telur ayam dilakukan dengan memasukkan telur ke dalam peti kayu yang dilapisi jerami atau daun pisang kering. Peti dibuat dengan bagian samping berlubang untuk menjaga telur dari suhu yang panas. Telur yang sudah di pak ini dan siap untuk dipasarkan dan penyimpanan di gudang tidak lebih dari tujuh hari sejak ditelurkan

C. Pemasaran

Proses pemasaran dari peternak ayam petelur ini dilakukan sesuai sasaran yang mana sasaran utamanya adalah pasar. Di pasar akan terdapat beberapa pedagang besar atau agen, warung kecil atau besar. Terdapat dua jenis saluran pemasaran telur ayam yang telah dihasilkan, diantaranya:

1. Dari produsen ke pedagang besar lalu ke pengecer kemudian hingga ke konsumen

Saluran pemasaran telur ayam yang pertama merupakan saluran distribusi tradisional dan masih banyak digunakan oleh produsen. Produsen

hanya melayani dalam jumlah besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Tipe ini menggunakan perpindahan barang dari produsen sampai ke konsumen melalui berbagai perantara.

2. Dari produsen ke pedagang atau pengecer lalu sampai hingga ke konsumen

Saluran pemasaran kedua menggunakan perpindahan barang dari produsen melalui satu perantara yaitu pedagang atau pengecer kepada konsumen. saluran pemasaran kedua dikatakan cukup baik, jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran distribusi sedikit, sehingga harga yang diterima konsumen tidak terlalu besar. Jumlah pedagang besar banyak mempengaruhi volume penjualan, karena setiap pedagang besar mempunyai pelanggan sendiri-sendiri serta dipengaruhi oleh pendapatan dan selera konsumen terhadap telur (Mamilianti, 2012).

Tabel Ringkasan Subsistem Agribisnis

No	Subsistem Agribisnis	Kegiatan Utama	Permasalahan Utama
1	Hulu	Pemilihan bibit, pakan, vaksinasi, pengadaan alat	Kualitas bibit, pakan mahal, risiko penyakit, peralatan standar rendah
2	Budidaya	Pemeliharaan ayam, pemberian pakan dan vaksin, pengelolaan kandang	Stres ayam, penyakit, produktivitas tidak maksimal
3	Hilir	Panen telur, sortir, pembersihan, pengepakan	Telur rusak, teknik pengepakan kurang optimal
4	Pemasaran	Distribusi telur ke pedagang besar dan pengecer	Fluktuasi harga, ketergantungan pasar tradisional
5	Keuangan	Pencatatan biaya tetap, biaya tidak tetap, pendapatan	Kenaikan biaya operasional

Berikut adalah perbandingan antara total biaya dan total pendapatan selama satu tahun:

Tabel Perbandingan: Biaya vs Pendapatan

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	12.110.000
Biaya Tidak Tetap	753.904.000
Total Biaya	766.014.000
Pendapatan Telur	1.872.450.000
Pendapatan Lainnya	5.475.000
Total Pendapatan	1.877.925.000
Laba	1.111.911.000

Penjelasan :

1. Total pendapatan usaha sebesar Rp 1.877.925.000 per tahun.
2. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 766.014.000 per tahun.
3. Usaha ayam petelur menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1.111.911.000 per tahun, menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik.

Alur Agribisnis Ayam Petelur (Hulu ke Hilir)

1. Subsistem Hulu: Pengadaan bibit, pakan, vaksin, peralatan.
2. Subsistem Produksi: Pemeliharaan ayam, pemberian pakan dan vaksin, pengelolaan kandang.

3. Subsistem Hilir: Panen telur, sortir, pembersihan, pengepakan telur.
4. Subsistem Pemasaran: Distribusi ke pedagang besar dan pengecer.
5. Penerimaan/Pendapatan: Penjualan telur dan kotoran ayam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha agribisnis ayam petelur, dapat disimpulkan bahwa usaha ini berjalan dengan sistem agribisnis yang melibatkan subsistem hulu, subsistem produksi, subsistem hilir, dan subsistem pemasaran. Setiap subsistem memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan produksi dan penjualan telur ayam.

Pada Subsistem Agribisnis Hulu, pelaku usaha mengandalkan pengadaan sarana produksi dari pihak ketiga. Bibit ayam petelur yang digunakan berasal dari perusahaan kemitraan unggas dengan strain Lohmann yang dikenal memiliki performa produksi tinggi. Bibit ayam tersebut sudah berusia sekitar 16 minggu saat mulai dipelihara, sehingga waktu menuju produksi telur menjadi lebih singkat dan efektif.

Pakan yang digunakan merupakan kombinasi pakan instan yang mengandung nutrisi lengkap, termasuk vitamin, mineral, dan obat tambahan untuk mempercepat pertumbuhan dan menjaga kesehatan ayam. Jumlah pakan yang dibutuhkan cukup besar, sekitar 900 kg per minggu untuk 4.800 ekor ayam, menandakan pentingnya manajemen stok dan pembelian pakan secara teratur. Selain itu, vaksinasi rutin terhadap penyakit menular seperti Newcastle Disease (ND) dan Infectious Bronchitis (IB) dilakukan melalui air minum ayam.

Pada subsistem hilir, kegiatan dimulai dari pengumpulan telur yang dilakukan tiga kali sehari untuk menghindari kerusakan telur. Telur yang dihasilkan dipilah menjadi telur normal dan telur abnormal. Telur normal kemudian dibersihkan secara kering menggunakan kain untuk menjaga kualitas dan daya tahan selama penyimpanan dan distribusi. Pengepakan dilakukan menggunakan peti kayu berjerami untuk menjaga telur dari kerusakan akibat suhu panas atau guncangan. Saluran pemasaran yang digunakan terdiri dari dua jalur utama: pertama, dari produsen ke pedagang besar lalu ke pengecer dan konsumen; kedua, dari produsen langsung ke pedagang/pengecer dan kemudian ke konsumen. Jalur kedua dinilai lebih efisien karena mengurangi panjang rantai distribusi, sehingga harga jual telur di tingkat konsumen lebih terjangkau dan margin keuntungan produsen lebih besar.

Dari aspek keuangan, usaha ayam petelur ini menunjukkan kinerja yang sangat positif. Dengan biaya produksi tahunan (tetap dan tidak tetap) sebesar Rp 766.014.000 dan pendapatan tahunan sebesar Rp 1.877.925.000, diperoleh laba bersih sebesar Rp 1.111.911.000. Hasil ini menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang sangat baik dengan margin laba lebih dari 59%. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan peralatan, sedangkan biaya tidak tetap didominasi oleh pembelian pakan, upah tenaga kerja, biaya listrik, alat tulis kantor (ATK), dan transportasi.

PENUTUP

Usaha peternakan ayam petelur ini menjalankan sistem agribisnis dari hulu hingga hilir dengan cukup terintegrasi. Pada subsistem hulu, kualitas bibit strain Lohmann dan pemilihan pakan instan yang dilengkapi feed supplement menjadi faktor kunci produktivitas. Meskipun terdapat risiko stres ayam dan serangan penyakit, pengelolaan vaksinasi yang rutin telah mengurangi angka kematian ayam hingga ke tingkat yang minimal (2–6%). Dalam subsistem produksi, efisiensi pemberian pakan dan kontrol kesehatan kandang secara berkala menunjang peningkatan produksi telur, meskipun masih terdapat tantangan dalam menghindari stres ayam akibat kondisi lingkungan.

Untuk subsistem hilir, teknik pengumpulan dan penyortiran telur dilakukan dengan teliti untuk menjaga kualitas produk hingga sampai di tangan konsumen. Pengemasan menggunakan peti berlubang dan bahan jerami untuk menjaga suhu dan kebersihan telur.

Saluran pemasaran yang digunakan sangat efektif, yaitu melalui pedagang besar dan langsung ke pengecer, sehingga meminimalisasi rantai distribusi panjang dan menjaga harga jual tetap kompetitif di pasar.

Dari segi keuangan, usaha ini sangat menguntungkan. Rasio laba terhadap biaya menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, dihasilkan Rp 2,45 pendapatan. Ini menandakan efisiensi dan profitabilitas usaha sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha agribisnis ayam petelur berbasis sistem agribisnis terintegrasi mampu menghasilkan pendapatan yang besar, asalkan dilakukan manajemen produksi dan pemasaran yang tepat. Keberhasilan usaha ini dapat menjadi model yang baik untuk pengembangan agribisnis lainnya, sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2450>
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). KONSEP PEMASARAN AGRIBISNIS: PENDEKATAN EKONOMI DAN MANAJEMEN. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.151-172>
- Chatra, M. A., Sari, F. P., Munizu, M., Rusliyadi, M., Nuryanneti, I., & Judijanto, L. (2024). *Agribisnis: Strategi, Inovasi dan Keberlanjutan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Faradilla, A. N. (2022). AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR DI SOBAT FARM DESA TARAWEANG KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP. GOWA, *POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN*.
- Hidayat, Y. S., Sulaksana, J., & Sumantri, K. (2016). ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR. *ANALYSIS OF LAYER AGRIBUSINESS SYSTEM (Acase in Argalingga Farm District of Majalengka Argapura)*. https://core.ac.uk/outputs/228882312/?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Mamilianti, W. (2012). KAJIAN PEMASARAN TELUR AYAM DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PASURUAN. *AGROMIX*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35891/agx.v3i1.749>
- Polana, I. R. F., SE & Drh Agustin. (2011). *Mengatasi 71 Penyakit pada Ayam*. AgroMedia.
- Rahardjo, D. Y. (2023). *Beternak Ayam Petelur*. Nuansa Cendekia.
- Rahmadi, F. I. (2009). *Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Di Peternakan Dony Farm Kabupaten Magelang*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/16376/Manajemen-Pemeliharaan-Ayam-Petelur-Di-Peternakan-Dony-Farm-Kabupaten-Magelang>
- RINI, A. (2023). DAMPAK EKSTERNALITAS BUDIDAYA USAHA PETERNAK AYAM RAS PETELUR TERHADAP KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada Perusahaan Peternakan CV. Sama Jaya Utama di Desa Madukoro, Kec. Kotabumi Utara, Kab. Lampung Utara) [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/22665/>
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBUTUHAN PANGAN DI INDONESIA. *AGRIEKONOMIKA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>

- Sholikhah, V. (2023). *Pesantren Sebagai Pusat Agribisnis: Studi Kasus Di Pesantren Nurul Qornain | LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah*. 4 no 2.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/lantabur/article/view/5167>
- Syam, N. F., Siregar, A. R., & Aarsal, A. (2024). Keterkaitan Produksi dan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Hewani di Sulawesi Selatan. *Journal Galung Tropika*, 13(1), 117–126.
<https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1134>